



# Representasi Kebaya Jawa Pada Perempuan Dalam Serial “Gadis Kretek”

Aditian Alam Rizki <sup>1)</sup>; Anis Endang SM <sup>2)</sup>; Sri Narti <sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Universitas Dehasen Bengkulu

Email: <sup>1)</sup> [rizkiaditian29@gmail.com](mailto:rizkiaditian29@gmail.com)

## ARTICLE HISTORY

Received [15 Juni 2024]

Revised [05 Juli 2024]

Accepted [06 Juli 2024]

## KEYWORDS

Representation, Javanese  
Kebaya, Women, Film

This is an open access article  
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## ABSTRAK

Tujuan Penelitian Film "Gadis Kretek," yang diangkat dari novel karya Ratih Kumala, menggambarkan realitas sosial dan perjuangan perempuan dalam industri kretek Jawa, serta menyoroti pakaian tradisional kebaya sebagai elemen sentral. Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi kebaya Jawa pada perempuan dalam serial "Gadis Kretek" melalui analisis semiotika John Fiske. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan internet searching. Fokus penelitian ini adalah pada episode pertama "Jeng Yah". Analisis dilakukan pada tiga level: realitas, representasi, dan ideologi. Pada level realitas, film menggambarkan kehidupan masa kolonial hingga era kemerdekaan dengan penggunaan kostum tradisional, dialog, dan perilaku karakter yang realistis. Pada level representasi, teknik sinematik seperti narasi, pengambilan gambar, dan editing digunakan untuk menyusun realitas ini. Pada level ideologi, film mengangkat nilai-nilai tentang peran perempuan dalam industri, kritik sosial terhadap kondisi pekerja, serta pentingnya kebudayaan dan tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "Gadis Kretek" tidak hanya menyajikan cerita yang menarik tetapi juga menggambarkan realitas sejarah, memperkuat narasi melalui elemen sinematik, dan menyampaikan pesan ideologis tentang perjuangan perempuan dan pentingnya warisan budaya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang representasi budaya dalam media massa dan memperkuat identitas budaya nasional melalui kebaya Jawa

## ABSTRACT

Research purposes Indonesia, as an archipelagic country with vast cultural diversity, possesses various cultural heritages influenced by many civilizations. Traditional clothing, such as the kebaya, serves as an important symbol of local identity and culture. The film "Gadis Kretek," adapted from a novel by Ratih Kumala, depicts the social realities and struggles of women in the Javanese kretek industry, highlighting traditional kebaya attire as a central element. This research aims to examine the representation of the Javanese kebaya on women in the series "Gadis Kretek" through John Fiske's semiotic analysis. The study employs a descriptive qualitative method with data collection through observation, documentation, and internet searching. The focus of this research is on the first episode of the series. Analysis is conducted on three levels: reality, representation, and ideology. At the reality level, the film portrays life from the colonial era to the independence period with the use of traditional costumes, realistic dialogues, and character behaviors. At the representation level, cinematic techniques such as narration, cinematography, and editing are utilized to construct this reality. At the ideological level, the film conveys values regarding the role of women in the industry, social critique of workers' conditions, and the importance of culture and tradition. The research findings indicate that the film "Gadis Kretek" not only presents an engaging story but also depicts historical realities, reinforces the narrative through cinematic elements, and delivers ideological messages about women's struggles and the significance of cultural heritage. This study is expected to provide insights into cultural representation in mass media and strengthen national cultural identity through the Javanese kebaya.

## PENDAHULUAN

Setiap orang tidak akan bias terlepas dari Setiap negara tidak akan bias terlepas dari negara yang mempunyai kurang lebih 300 (tiga ratus) kelompok suku, tiap suku mempunyai warisan budaya yang berkembang selama berabad-abad, kebudayaan ini dipengaruhi oleh kebudayaan India, Arab, Tiongkok, Eropa, serta termasuk kebudayaan sendiri yaitu Melayu diantaranya keragaman budaya Nusantara, salah satunya terdapat pakaian adat yang menjadi identitas masing-masing wilayah pada Indonesia. Setiap pakaian adat mempunyai kekhasan dan keunikan sesuai dengan karakter tiap-tiap sukunya, seperti warna, corak, dan aksesoris lainnya. Misalnya, pakaian adat Jawa Tengah bagi kaum lelaki menggunakan surjan, batik, blangkon dan keris yang dislipkan di pinggang, sedangkan bagi perempuan mengenakan kebaya yang dipadukan menggunakan jarik, masyarakat Indonesia sudah sepatutnya menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada. Jika suatu kebudayaan itu tidak ada maka masyarakat Indonesia juga akan kehilangan identitas nasionalnya (Mulyani, 2020).

Pakaian adat menjadi salah satu simbol kebudayaan. Pakaian adat adalah pakaian tradisional yang digunakan oleh masyarakat secara berkesinambungan dari generasi ke generasi. Pakaian adat menjadi kebanggaan identitas yang mendukung kebudayaan sehingga menjadi identitas yang perlu

dipertahankan. Kelengkapan dari pakaian adat tersebut sangat beragam, dengan adanya aksesoris lengkap yang menambah keindahan sebagai busana tradisional dalam (Asis, 2020). Kebaya merupakan baju bagian atas (blouse/atasan) yang secara tradisional dikenakan oleh perempuan di Indonesia, terbuat secara tradisional dari kain ringan semacam brokat, katun, kasa, renda ataupun voile, yang juga terkadang dihiasi menggunakan sulaman (Saragi, D.R.R & Siahaan, 2022). Salah satu alternatif untuk mempromosikan kebudayaan yaitu media massa, media massa menjadi bagian dari kebudayaan yang menjadi sebuah saluran untuk merepresentasikan dan mengekspresikan budaya. Selain itu, media juga menjadi sumber penting dari gambaran realita sosial serta materi untuk menunjukkan dan mempertahankan ciri-ciri sosial. Media massa berfungsi untuk menghibur, menyampaikan informasi dan menjadi alat untuk menampilkan kultural suatu daerah dalam (Putri, A & Nurhajati, 2020).

Media massa adalah media komunikasi, komunikasi tidak akan bisa terlepas dari kegiatan seorang manusia dalam kesehariannya. Terutama pada zaman yang semakin maju seperti sekarang, manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan informasi, untuk memperoleh informasi tersebut. Yang berupa televisi dan radio yang dianggap menjadi media elektronik, majalah dan koran menjadi media cetak, serta film menjadi media komunikasi massa yang ditayangkan pada layar besar bioskop. Film menjadi sebuah media massa yang diminati khayalak (Alycia Putri, 2020).

Menurut (Fakih 2003) dalam (Lestari, 2016) bahwa kebanyakan perempuan masih dianggap sebagai makhluk Tuhan kelas dua, misalnya perempuan tidak perlu menuntut ilmu terlalu tinggi sebab pada akhirnya pun akan ke dapur juga. Salah satu fenomena menarik dalam khazanah Indonesia akhir-akhir ini adalah munculnya sejumlah karya yang bernafaskan mengenai perempuan, antara lain adalah *Monalisa Smile* 2003, *Perempuan Berkalung Sorban* 2009, *Sokola Rimba* 2013, *Yuni* 2021 dan *Gadis Kretek* 2023. Munculnya karya yang menceritakan tentang perempuan yang dilatarbelakangi oleh sejarah dikarenakan terdapat perbedaan pandangan masyarakat terhadap perempuan dan laki-laki. Fenomena ini membuat seolah-olah perempuan multi-talent, mereka bisa melakukan kegiatan yang laki-laki lakukan tanpa harus meninggalkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga, zaman sekarang perempuan bisa menjadi kepala rumah tangga yang menghidupi seluruh dan mencukupi kebutuhan keluarganya.

Perempuan dalam karya sering dibicarakan dan dijadikan objek pencitraan sebab perempuan memiliki 2 (dua) sisi, sisi pertama perempuan memiliki keindahan dan sisi kedua perempuan disebut lemah. Keadaan seperti ini yang mengakibatkan beberapa media televisi mengambil celah tersebut untuk memanfaatkan perempuan. Sebagai akibatnya, dengan adanya kelemahan yang dimiliki perempuan, tidak jarang media mengeksploitasi keindahannya. Seperti iklan, film, dan media lainnya. Perempuan dengan segala keindahannya seolah-olah menjadi sumber inspirasi untuk dibicarakan, banyak yang menarik di dalam keberadaan dirinya baik di dunia nyata ataupun dunia karya, dalam dunia perempuan memiliki seakan memiliki daya tarik tersendiri dengan adanya penggunaan perempuan sebagai subjek di dalamnya (Alycia Putri, 2020). Adapun salah satu karya perempuan yang mengangkat tema tentang superioritas perempuan adalah film "Gadis Kretek"

## LANDASAN TEORI

### Teori Semiotika Pendekatan John Fiske

Pendekatan kajian semiotika John Fiske. John Fiske memberikan penjelasan tentang kode sosial yang digunakan dalam acara televisi dalam penelitian semiotik ini. Dia membaginya ke dalam tiga tingkat: tingkat realitas, tingkat representatif, dan tingkat ideologi. John Fiske adalah ahli filsuf dan sejarawan Amerika yang lahir pada tahun 1939. Dia menulis buku berjudul *Television Culture* (1987), di mana dia mengkritik program televisi yang berhubungan dengan masalah ekonomi dan budaya. Dengan mengikuti tradisi post-strukturalisme, John Fiske menerapkan semiotika ke dalam teks media.

Metode ini menentang gagasan bahwa penonton menerima hasil produksi media massa tanpa berpikir kritis. Menurut John Fiske, kode sosial membungkus peristiwa televisi dalam tiga tingkat realitas (Pah, T., & Darmastuti, 2019). Berdasarkan pada dasar logika atau subjektivitas penafsir itu sendiri, semiotika membantu menafsirkan berbagai tanda komunikasi, baik alam maupun buatan. Beberapa aliran semiotika muncul, seperti strukturalisme, pragmatisme, dan post-modernisme. Yang membedakan semiotika dari yang lain adalah subjektivitas yang berbasis pada epik. Dalam semiotika, tanda-tanda biasanya terdiri dari tanda natural, yaitu tanda yang muncul secara alami, dan tanda konvensional, yaitu tanda yang dirancang khusus untuk komunikasi. Karena tidak setuju dengan strukturalisme Ferdinand De Saussure, yang menyatakan bahwa tanda dalam semiotika adalah sesuatu yang mengikat dalam (Pah, T., & Darmastuti, 2019).

### Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris *representation* yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi bisa diartikan sebagai gambaran tentang suatu hal yang

terdapat pada kehidupan yang digambarkan melalui suatu media (Norlaila, Diman., P Linarto, L & Poe, 2022). Representasi merupakan prosedur perihal menyampaikan arti terhadap apa yang diberikan pada benda yang sebelumnya sudah digambarkan, definisi ini tentu saja lebih mengerucut di premis bahwa terdapat ketimpangan perihal representasi yang menjelaskan perbedaan terhadap makna yang diberikan dan representasi serta arti benda yang sebenarnya sudah digambarkan.

### **Komunikasi Massa**

Komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas atau masyarakat umum dengan berbagai jenis komunikasi. Banyak media massa dapat digunakan untuk mendukung komunikasi massa. Komunikasi massa juga dapat menggunakan media audio, audio visual, cetak, atau luar ruang. Komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik, yang dikelola oleh organisasi atau individu yang melembagakan dan ditujukan kepada sejumlah besar orang yang anonim, heterogen, dan tersebar di seluruh dunia dikenal sebagai komunikasi massa. Komunikasi massa memiliki dampak yang signifikan pada setiap aspek kehidupan sosial budaya, yang menyebabkan perubahan perilaku masyarakat, ini terjadi dengan cepat. Komunikasi membentuk, memelihara, mengembangkan, atau mewariskan budaya (Tambunan N, 2018).

### **Film**

Film bisa diartikan sebagai teknik audio visual yang sangat efektif mempengaruhi penontonnya. Menurut kamus besar Indonesia (KBBI) film adalah kombinasi drama menggunakan paduan suara dan musik, serta drama yang dengan paduan tingkah laku dan emosi yang bisa dinikmati oleh penontonnya sekaligus menggunakan mata, pendengaran serta pada ruang yang gelap serta terang. Film adalah medium komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan pula pendidikan dan penjelasan. Film dapat memberikan banyak pesan. Melalui film, orang yang buta huruf dapat ikuti menikmati dibandingkan dengan media cetak. Film adalah media yang paling banyak menampilkan lambang untuk menunjang penyampaian pesan Cagara dalam (Maman Wijaya, 2021).

Menurut kamus besar Indonesia (KBBI) film merupakan cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan menggunakan kamera, teknik editing dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat serta bergantian sehingga memberikan visual yang berkelanjutan. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, menyingkatkan atau memperpanjang waktu dan memberikan pengaruh sikap yang cukup besar terhadap para penikmat film (Arsyad A, 2005) dalam (Aisyah Siti, 2016). Film memiliki nilai seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Film bukan hal baru untuk masyarakat. Alasan umum, film berarti bagian dari kehidupan modern dan tersedia dalam berbagai wujud, seperti di bioskop, tayangan dalam televisi, dalam bentuk kaset video, dan piringan laser (laser disc). Film bukan hanya menyajikan pengalaman yang mengasyikkan, melainkan juga pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik (Mudjiono, 2020).

### **Hubungan Kebaya dan Perempuan**

Kebaya merupakan pakaian tradisional perempuan Indonesia. Kebaya berkembang secara lambat laun di Indonesia semenjak abad ke 15 hingga abad ke 16. Sebelum tahun 1600-an Kebaya hanya boleh digunakan sang kaumkaum bangsawan. pada masa itu Kebaya dianggap menjadi pakaian suci. Kaumkaum umum, masyarakat biasa masih mengenakan kemben sebagai pakaian sehari-hari mereka (Azrin, 2019). Kebaya adalah pakaian tradisional perempuan Indonesia berupa blus atau atasan berlengan panjang, dengan bukaan didepan. Selain bahan dan modelnya beragam, panjang kebaya juga bervariasi berasal yang pendek sepinggul sampai panjang selutut bahkan sebetis. Dikenakan bersama bawahan sarung atau kain panjang yang dililitkan membalut tubuh dari pinggang ke mata kaki.

Kebaya dianggap paling ideal buat mencerminkan keanggunan sosok perempuan Indonesia. Selain mempunyai fungsi estetis, kebaya juga mempunyai fungsi sosial menjadi pembelajaran untuk perempuan supaya berpakaian rapi, pantas serta senantiasa menjaga kehormatannya (Setiawan, 2009)

Pada era globalisasi ini terjadi proses modernisasi di kebaya, supaya dapat digunakan dengan mudah dan mengikuti perkembangan zaman. Meskipun terjadi proses modernisasi terhadap kebaya, terdapat aturan atau yang tidak bisa dihilangkan, kebaya murni Indonesia yang sesuai dan kaidah pakaian merupakan pakaian yang simetris bagian kanan dan kirinya. Panjang tangan dan panjang kebaya wajib simetris antara kiri dan kanannya, sehingga tampilannya terlihat rapi.

## METODE PENELITIAN

### Metode Analisis

Metode yang digunakan adalah Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan kenyataan yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan aneka macam metode yang terdapat dalam penelitian kualitatif. Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen dalam (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019). Secara umum pengertian penelitian kalitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya, secara keseluruhan menggunakan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang di alami tanpa terdapat campur tangan manusia dan dengan memanfaatkan secara optimal menjadi metode ilmiah yang lazim digunakan (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moh. Nazir (1988), menerangkan bahwa penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku di masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Dalam hal ini bertujuan menggambarkan fenomena yang bersifat ilmiah dan rekayasa. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif deskriptif dengan metode semiotika Jhon Fiske. penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan kegiatan yang menentukan keberhasilan suatu penelitian sangat ditentukan oleh data. Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Dokumentasi data primer pada penelitian ini adalah potongan gambar adegan dalam film menggunakan pengamatan setiap scene yang terkait dengan segala sesuatu yang tampil pada kamera seperti penampilan tokoh, suara, setting, dan penempatan kamera serta dialog yang diucapkan oleh karakter dalam setiap scenenya yang berindikasi menjadi maskulinitas. dan data sekunder dari penelitian ini didapatkan melelalui buku, artikel, jurnal-jurnal, dan situs internet uuntuk mengkaji penelitian ini (Dewi, 2010). Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti scene yang mengandung unsur kebaya Jawa pada perempuan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Jhon Fiske. Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan sebelumnya, analisis ini terdiri dari tiga tahap pengkodean yaitu, realitas, representasi dan ideologi.

#### a) Realitas

Bagaimana peristiwa itu ditandakan atau dikodekan sebagai realitas dibuat menjadi kenyataan oleh media atau wartawan. Dalam bahasa gambar, terutama televisi, ini biasanya dikaitkan dengan elemen seperti penampilan, kostum, gaya hidup, tingkah laku, bahasa, gerak tubuh, ekspresi, dan suara. Di sini, fakta selalu ditunjukkan ketika kita menganggap dan menkonstruksi kejadian.

#### b) Representasi

Ketika sesuatu dianggap sebagai realitas, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana realitas tersebut digambarkan. Di sini kita menggunakan alat teknis, yang dalam bahasa tulis dapat berupa kata, kalimat, proporsi, grafik, dan sebagainya. Kode representasi seperti naratif, konflik, karakter, aksi, dialog, setting, dan casting ditransmisikan melalui alat kamera, cahaya, editing, musik, dan suara dalam bahasa atau gambar televisi menggunakan kata-kata, kalimat, atau proporsi tertentu saat diterima oleh masyarakat.

#### c) Ideologi

Bagaimana peristiwa disusun ke dalam ideologi yang diterima. Bagaimana kode representasi terhubung ke koherensi sosial seperti kelas sosial dan kepercayaan dominan dalam masyarakat, seperti ideologi seperti materialisme, kapitalisme, dan patriarki.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil Pada tahap ini, peneliti akan mencoba untuk menganalisis data yang sudah dipilih sesuai dengan fokus penelitian dengan menggunakan analisis semiotik Model John Fiske. Selanjutnya, peneliti akan mengelompokkan data yang akan dianalisis menjadi tiga tahapan analisis yaitu, realitas, representasi, dan ideologi.

### Pembahasan

Menggunakan model analisis semiotik John Fiske yang mengelompokkan data ke dalam tiga tahapan analisis: realitas, representasi, dan ideologi. Analisis ini akan memberikan pemahaman

mendalam tentang bagaimana film tersebut menyampaikan pesan dan makna melalui berbagai elemen sinematik.

### Realitas

Realitas dalam film ini diidentifikasi melalui pengaturan setting yang mencerminkan kehidupan nyata pada berbagai periode sejarah Indonesia.

a) Jakarta, 2001: Sebagai ibu kota Indonesia, Jakarta pada tahun 2001 digambarkan sebagai pusat perkembangan industri kretek dan dinamika politik. b) Kota M, 1964: Kota fiktif ini mencerminkan suasana kota di Jawa selama masa kolonial dan pasca kemerdekaan. c) Pabrik Kretek: Aktivitas di pabrik kretek milik Dasiyah pada pagi hari menunjukkan rutinitas produksirokok. d) Pasar: Dasiyah terlihat memilih tembakau di pasar pagi hari, menggambarkan kegiatan ekonomi lokal. e) Rumah Dasiyah: Adegan di rumah Dasiyah pada siang hari menunjukkan proses melinting rokok, yang menggambarkan pekerjaan sehari-hari.

### Representasi

Representasi dalam film ini dianalisis melalui angle, wardrobe, dan gesture yang digunakan.

a. Angle 1) Low Angle Shot: Ini adalah teknik pengambilan gambar dari sudut pandang yang rendah, dibawah tinggi mata orang biasa. Biasanya digunakan untuk membuat subjek terlihat kuat, kuasa atau dominan. Dalam konteks film "Gadis Kretek", low angle shot digunakan untuk menonjolkan kekuatan atau ketegasan karakter tertentu, seperti tokoh utamanya. Tokoh utama dalam film "Gadis Kretek" ialah Dasiyah. 2) High Angle Shot: High Angle Shot diambil dari sudut pandang yang tinggi, di atas tinggi mata orang biasa. Hal ini dapat membuat subjek terlihat lemah, kecil, atau terancam. Dalam konteks film "Gadis Kretek" digunakan untuk menunjukkan ketidakpastian atau kerentanan dari tokoh atau untuk menciptakan nuansa tegang atau perasaan tertekan dalam adegan.

Contoh, seperti dasiyah merasa tertekan oleh pandangan masyarakat yang menatapnya dipasar.

3) Close Up dan Extreme Close Up: Close Up Teknik pengambilan gambar yang memfokuskan pada wajah atau objek dengan jarak yang sangat dekat, memungkinkan penonton melihat detail-detail halus. Extreme Close Up membawa konsep ini lebih jauh dengan fokus pada detail yang sangat kecil, seperti ekspresi wajah atau objek kecil. Dalam film "Gadis Kretek" teknik ini digunakan untuk menangkap emosi atau reaksi intens dari karakter atau untuk menyoroti objek penting dalam cerita. 4) Long Shot dan Extreme Long Shot: Long Shot adalah teknik pengambilan gambar yang menampilkan subjek dari jarak jauh, memungkinkan penonton melihat keseluruhan adegan atau lingkungan.

Extreme Long Shot mengambil pendekatan yang lebih ekstrim dengan menunjukkan subjek dalam konteks yang sangat luas, seringkali untuk menetapkan lokasi atau suasana. Dalam film "Gadis Kretek", teknik ini digunakan untuk memberikan gambaran luas tentang setting cerita atau untuk menunjukkan perubahan tempat atau waktu yang signifikan. Contohnya, seperti tempat saat Dasiyah menjemur tembakau, nampak keseluruhan setting tempat dalam cerita film tersebut.

b. Wardrobe 1) Kebaya Hitam polos motif flora bernama kebaya "janggan" yang belum familiar dibandingkan dengan kebaya lainnya, Bros gambar bunga dan tool spin motif bunga, Konde cepolan khas Jawa Tengah, dan Sepatu Hitam: Simbol kesedihan, kehormatan, keanggunan tradisional, status sosial, dan kewanitaan. Sepatu hitam melambangkan kesederhanaan dan kesopanan.

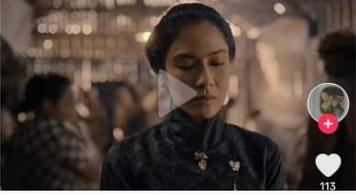
c. Gesture 1) Mimik Muka dan Sikap: Menunjukkan perlawanan Dasiyah terhadap diskriminasi gender, emansipasi wanita, dan keteguhan hati untuk mencapai impian.

### Ideologi

Ideologi yang disampaikan melalui film ini mencakup pandangan tentang sejarah, peran gender, dan perjuangan sosial. a) Sejarah Kretek: Film ini memberikan wawasan tentang pentingnya rokok kretek dalam sejarah ekonomi dan budaya Indonesia. b) Emansipasi Wanita: Karakter Dasiyah menunjukkan perlawanan terhadap norma-norma patriarkal, menggarisbawahi semangat emansipasi wanita. c) Perjuangan Sosial: Film ini menyoroti keteguhan hati dan perjuangan untuk mencapai tujuan meskipun menghadapi rintangan sosial. Melalui analisis semiotik John Fiske, penelitian ini berhasil mengungkap makna yang lebih dalam dari film "Gadis Kretek". Film ini tidak hanya menyajikan cerita tentang industri rokok kretek tetapi juga Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen sinematik dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang kompleks dan bermakna kepada audiens.

Kelompok	Scene I	Keterangan
Setting	 <p>Shot Jakarta, 2001 menit ke 04:31</p>	<p>Jakarta, 2001. Ibu Kota Indonesia, beberapa peristiwa terjadi terutama terkait perkembangan industri kretek dan politik pada masa itu. Menggambarkan suasana kota dipagi hari.</p>
	 <p>Shot Kota M, 1964 menit ke 06:07</p>	<p>Kota M menggambarkan suasana Kota Jawa pada masa kolonial dan pasca kemerdekaan.</p>
	 <p>Shot Pabrik Kretek menit 06:08</p>	<p>Menunjukkan aktivitas pagi hari, di pabrik kretek milik Dasiyah.</p>
	 <p>Shot Pasar menit 18:58</p>	<p>Lokasi pasar di pagi hari, pada saat Dasiyah ke pasar untuk memilih tembakau.</p>
	 <p>Shot Rumah Dasiyah menit 27:57</p>	<p>Lokasi di siang hari, dirumah Dasiyah aktivitas sedang melinting rokok.</p>
Angle	 <p>Low Angle Shot Film "Gadis Kretek" menit 07:02</p>	<p>Memberikan kesan superioritas atau kekuatan pada karakter. Dalam "Gadis Kretek" sudut ini bisa digunakan untuk menyorot tokoh-tokoh yang memiliki kekuasaan atau pengaruh besar dalam industri kretek yaitu Ayahnya Dasiyah dan Dasiyah.</p>



	 <p><i>High Angle Shot</i> Film “Gadis Kretek” menit 18:46</p>	<p>Sudut ini memberikan kesan kerentanan atau kelemahan. Pada scene ini Dasiyah merasa tertekan dengan pandangan orang dikarenakan orang sekitar memandangi dia belum menikah di usia Dasiyah yang harusnya sudah menikah.</p>
	 <p><i>Close Up dan Extreme Close Up</i> menit 19:24</p>	<p>Pada scene ini fokus pada wajah atau detail dari ekspresi Dasiyah ketika dilihat oleh orang banyak ketika dipasar. Detail penting ini menggambarkan ekspresi wajah yang sangat intens.</p>
	 <p><i>Long Shot dan Extreme Long Shot</i> menit 26:46</p>	<p>Scene ini menampilkan karakter dalam konteks lingkungan yang lebih luas, membantu memperlihatkan <i>setting</i> dan situasi sekitar. Seperti yang ada pada scene ini saat menjemur tembakau.</p>
<p><i>Wardrobe</i></p>	 <p><i>Wardrobe</i> Dasiyah, Kebaya Hita, Bros, Konde dan Sepatu Hitam menit 36:37 dan menit 47:48</p>	<p>Dalam konteks film “Gadis Kretek” kebaya hitam, aksesoris bros, konde, dan sepatu hitam memiliki makna simbolis yaitu kebaya hitam pada film ini yaitu simbol kesedihan, kehormatan dan keanggunan tradisional, sedangkan Aksesoris Bros melambangkan status sosial dan perhiasan yang mewakili kecantikan dan keanggunan. Lalu Konde melambangkan simbol kewanitaan, tradisi dan penanda status serta kematangan diri. Terakhir Sepatu hitam yang melambangkan Kesederhanaan, kesopanan, dan keselarasan dengan kebaya hitam.</p>
<p><i>Gesture</i></p>		<p>Gesture yang ditampilkan pada scene ini ekspresi marah karena tembakau</p>

	 <p>Mimik Muka serta sikap karakter film menit 36:47</p>	<p>campuran yang diberikan oleh pengepul tembakau dan pengepul tembakau juga mendiskriminasi dasiyah mengatakan bahwa Dasiyah seharusnya tidak sok tau dalam hal pemilihan tembakau dan pada scene ini menunjukkan karakter Dasiyah melakukan perlawanan terhadap diskriminasi gender karena perempuan tidak boleh meracik saus yang pekerjaan tersebut di dominasi laki-laki.</p> <p>Di gestur ini juga menampakkan emasipasi wanita yang mana scene ini menampilkan perlawanan norma-norma patriarkal dengan tindakan nyata dan keterampilan yang Dasiyah miliki. Dan gestur ini juga menampilkan keteguhan hati dan semangat pantang menyerah untuk mencapai impian yang Dasiyah inginkan yaitu menciptakan kretek terbaik.</p>
--	---	--

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Film "Gadis Kretek" berhasil menggambarkan realitas sejarah Indonesia melalui setting masa kolonial hingga kemerdekaan, fokus pada kota di Jawa dengan industri kretek. Kostum, seperti kebaya dan konde, serta dialog campuran bahasa Indonesia dan Jawa, menambah kesan autentik. Karakter utama, Dasiyah, mencerminkan wanita kuat dan mandiri, menciptakan koneksi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat saat itu. Pada level representasi, narasi film mengisahkan perjalanan hidup Dasiyah dalam industri kretek, menghadapi tantangan ekonomi dan sosial. Teknik sinematik seperti pengambilan gambar dan editing menekankan detail realistis, seperti tangan yang sibuk menggulung rokok dan wajah pekerja yang lelah, memberikan kesan yang mendalam dan kohesif. Dari perspektif ideologi, film ini menyoroti perjuangan perempuan dalam industri yang didominasi laki-laki, serta mengkritik kondisi pekerja pabrik yang sering dieksploitasi. Selain itu, "Gadis Kretek" mengangkat nilai kebudayaan dan tradisi, menekankan pentingnya rokok kretek sebagai simbol identitas dan kebanggaan lokal. Analisis menggunakan teori John Fiske menunjukkan bahwa film ini tidak hanya menyajikan cerita menarik, tetapi juga merefleksikan realitas sejarah, mengemasnya dengan teknik sinematik yang kuat, dan menyampaikan pesan ideologis yang mendalam.

### Saran

Agar bisa menjadi referensi penelitian selanjutnya peneliti memberikan saran yaitu :

1. Pengembangan Penelitian Lebih Lanjut : penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi simbol-simbol budaya lainnya dalam film atau media lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana identitas dan ideologi dikonstruksi dan direpresentasikan.
2. Pendidikan dan Pengajaran : hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pendidikan untuk mengajarkan tentang pentingnya simbol budaya dalam media dan bagaimana media membentuk pemahaman tentang realitas dan identitas.
3. Produksi Media : para pembuat film dan media harus menyadari dampak simbol budaya dalam karya mereka dan bagaimana hal tersebut dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang mendalam tentang identitas dan ideologi.
4. Pelestarian Budaya : Kebaya sebagai simbol identitas dan tradisi Indonesia perlu dilestarikan dan

dipromosikan, tidak hanya sebagai pakaian tetapi juga sebagai bagian dari narasi budaya yang lebih luas.

5. Dialog Antarbudaya : penelitian ini mendorong dialog antarbudaya untuk memahami bagaimana simbol budaya diterima dan ditafsirkan oleh berbagai kelompok masyarakat, membantu dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan memahami perbedaan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Pranajaya. (2000). Film dan Masyarakat Sebuah Pengantar. Yayasan Pusat Perfilman H. Usman Ismail.
- Aisyah Siti. (2016). Representasi Islam Dalam Film Get Married 99% Muhrim. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Alycia Putri, L. . (2020). Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo. 4.
- Arsyad A. (2005). Media Pembelajaran. PT Raja grafindo Persada.
- Asis, A. & H. (2020). Makna Sismbol Pakaian Adat Perkwinan Buton Pada Golongan Kaomu dan Golongan Walaka.
- Aslinda & Syafyahya. (2007). Pengantar Sociolinguistik. Refika Aditama.
- Darajadt & Badruzzaman, M. (2020). Analisis Fungsi Narasi Model Vladimir Propp dalam Film Surat Dari Prahad.
- Dewi. (2010). Populasi dan Sampel Penelitian. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling, 53. <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE>
- Fadli, M. . (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 1.
- Fitria, F & Wahyuningsih, N. (2019). Kebaya Kontemporer Sebagai Pengikat Antara Tradisional dan Gaya Hidup Massa Kini.
- Julia Suryakusuma. (2011). Ibuisme Negara. Komunitas Bambu.
- Julia Suryakusuma. (2012). Agama, Seks & Kekuasaan. Komunitas Bambu.
- Kustiawan, W & Siregar, F. . (2022). Komunikasi Massa. 2.
- Maman Wijaya. (2021). Konsekuensi Representasi Propaganda Budaya dan Ideologi dalam Film. 2.
- Moleong Lexy. (2002). Metode Penelitian Kualitatif. CV Remaja.
- Mudjiono, Y. (2020). Kajian Semiotika dalam Film. Jurnal Ilmu Komunikasi, 1.
- Mulyani, K. (2020). Pengaruh Komunikasi dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Karyawan. Jurnal Pelita Ilmu, 2.
- Ningsih. (2019). Tradisi Sarapan dalam Masyarakat Jawa di Lumajng.
- Norlaila, Diman., P Linarto, L & Poe, A. (2022). Representasi Nilai-Nilai Sosial dalam Karungut.
- Nurjaman & Yusuf E. (2019). Representasi Norma Kesopanan Perempuan Indonesia.
- Pah, T., & Darmastuti, R. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lenera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa di Kepulauan Sul. 6(1).
- Putri, A & Nurhajati, L. (2020). Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramatyo.
- Santoso & Endah, R. (2019). Perubahan Nilai dan Filosofis Busana Kebaya di Jawa Tengah.
- Saragi, D.R.R & Siahaan, A. . (2022). No Title Keahlian Mendesain Video Pemasaran Digital Lewat Aplikasi Tiktok Untuk Pelakon Usaha Menjahit Kebaya Di UPTD Balai Latihan Kerja Samosir. ABDIMAS PLI, 2.
- Setiawan, F. (2009). Galeri Kebaya Eksotik Nan Cantik. Penebarplus+.
- Soekmono. (173). Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid I. Yayasan Kanisius.
- Tambunan N. (2018). Pengaruh Komunikasi Massa terhadap Khalayak.
- Wibowo. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. Journal of Communication.
- Widayanti, S. . & K. (2019). Analisis Pragmatik Pada Fungsi Tindak Tutur Dalam Film Karya Walt Disney. Journal of Linguistic, 2.

Zainiya, M. . & A. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Tentang Body Shaming dalam Film Imperfect.  
11.